

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan standar kecantikan dalam film merupakan topik yang kompleks dan dapat dinilai dari berbagai sudut pandang, karena sangat penting bagi perempuan khususnya untuk dapat masuk pada suatu lingkungan tertentu. Sejak dahulu, perempuan akan selalu dihargai dan dipandang oleh laki-laki ketika mereka cantik, karena perempuan diidentikkan dengan kecantikan dan keindahan. Kata "Cantik" selalu merujuk pada fisik perempuan baik dari segi wajah maupun bentuk tubuh, yang dimana tidak heran bahwa para perempuan akan selalu mengutamakan perawatan pada tubuhnya untuk menjadi cantik, pada bagian tubuh yang akan terlihat dari luar dan akan diikuti oleh kualitas dari dalam dirinya, seperti kecerdasan, kepribadian, dan kemampuan lainnya (Aulia, 2022).

Standar kecantikan berasal dari budaya patriarki akibat munculnya para Layan yang memandang perempuan sebagai objek. Stereotipe memperkuat pandangan patriarki bahwa perempuan hanya memiliki nilai berdasarkan fisik yang dimiliki, bukan kemampuan atau kepribadian. Naomi Wolf mengatakan dalam bukunya yang berjudul *The Beauty Myth : How images of Beauty Are Used Against Women* bahwa tekanan kepada perempuan untuk selalu menjadi cantik telah menjelma sebagai bentuk kontrol budaya kontemporer yang efektif untuk mengontrol kaum perempuan (Zuhri, 2022).

Era postmodern, telah mengubah kecantikan menjadi komoditas penjualan produk, dan media memainkan peran penting dalam merepresentasikan informasi dan ide kepada publik. Menurut Barker (dalam Ratri & Amalia, 2023), iklan menciptakan gambaran fantasi terkait nilai-nilai yang dikagumi manusia untuk membentuk "identitas" melalui suatu produk. Postmodernisme adalah reaksi terhadap ide-ide dan nilai-nilai modernisme, dan menganjurkan pengalaman individu dan interpretasi pengalaman sebagai sesuatu yang lebih konkrit daripada kejelasan dan kesederhanaan modernisme.

Penggambaran kecantikan perempuan dalam media, khususnya dalam film, menjadi penting karena film merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan memproyeksikannya ke atas layar lebar. Representasi kecantikan perempuan dalam film seringkali mencerminkan standar kecantikan yang didefinisikan oleh masyarakat. Meliana (2006) menyatakan bahwa perempuan cantik secara fisik yang ideal adalah langsing, tinggi, putih, payudara kencang, pinggang berliku liku, pantat sintal, perut datar, tidak berlebihan lemak pada bagian-bagian tubuh (proporsional), mancung dan berambut lurus. Namun, film juga dapat menyoroti bahwa kecantikan sejati bukan hanya dari fisik semata, melainkan juga dari sikap dan kepribadian yang baik.

Film yang menampilkan menerapkan standar kecantikan adalah "200 Pounds Beauty" tahun 2006. Dalam film ini bercerita tentang seorang perempuan bernama Han-na yang terobsesi untuk menjadi cantik sesuai dengan mitos kecantikan. Ia merasa tertekan dan kurang percaya diri dengan penampilan fisiknya serta mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan sekitar, sehingga memilih untuk merubah tubuhnya dengan melakukan operasi dan mendapatkan kecantikan yang sesuai dengan standar masyarakat korea (Ariani, 2015). Selain itu, terdapat film "Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan" tahun 2019 yang mengangkat cerita tentang seorang perempuan bernama Rara yang gemuk dan berkulit gelap sehingga merasa tidak percaya diri karena standar kecantikan yang ada di masyarakat. Ia kemudian berusaha untuk menurunkan berat badannya agar bisa diterima di lingkungan kerjanya yang didominasi oleh wanita cantik. Namun, ia kemudian menyadari bahwa kecantikan sejati bukan hanya dari fisik semata, melainkan juga dari sikap dan kepribadian yang baik (Prasetyo, 2022).

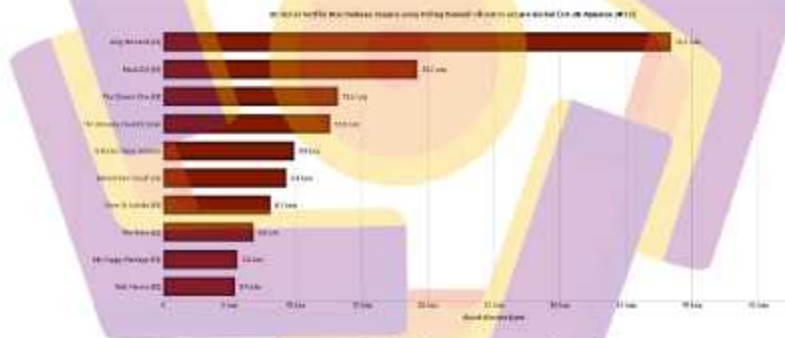
Meliana (2006) menyatakan bahwa kecantikan bagi para wanita sangat dipuja, sehingga mereka bersedia melakukan berbagai hal untuk mencapai kecantikan yang dianggap sempurna, termasuk menghabiskan banyak uang untuk perawatan tubuh guna mencapai tubuh yang ideal dan merawat wajah agar selalu terlihat putih dan halus. Standar kecantikan ini terjadi di berbagai

negara, khususnya di masyarakat Korea Selatan. Korea Selatan dikenal dengan kecantikan perempuan-perempuannya yang berkulit putih, tubuh langsing, bibir tipis, berambut panjang, dan sederet syarat lainnya yang disepakati secara tak langsung oleh masyarakat. Perempuan Korea pada umumnya memang memiliki kulit yang putih dan halus (cnn, 2018). Aktris-aktris dan idol Korea Selatan yang kerap mendapat sorotan dari masyarakat karena kulit putih mulus yang mereka miliki. Wanita Korea pada umumnya memang memiliki kulit yang putih dan halus (Hapsari, 2016).

Korea Selatan merupakan negara di mana industri kecantikan berkembang pesat, termasuk operasi plastik yang populer di negara-negara Asia. Sekitar satu per tiga perempuan Asia pernah menjalani prosedur operasi plastik, dan Seoul dianggap sebagai pusat operasi plastik dengan 500 pusat kecantikan yang ada di sana. Masyarakat Korea Selatan memiliki standar yang tinggi dan spesifik terkait kecantikan, baik bentuk tubuh maupun wajah, dan menganggap penampilan fisik yang sempurna adalah segala-galanya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Korea Selatan dikenal sebagai negara dengan tren kecantikan global seperti kosmetik dan operasi plastik. Sebagian masyarakat Korea rela melakukan perawatan dan operasi demi memenuhi standar kecantikan yang ada di negaranya (Marcella, 2021).

Sekarang ini, Korean Wave atau budaya Hallyu telah merambah ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Budaya ini telah menjadi tren global dan menciptakan gaya hidup baru di kalangan masyarakat internasional. Budaya Hallyu, yang berasal dari Korea Selatan, mencakup berbagai aspek populer seperti fashion, kuliner, musik Korea (K-pop), dan drama Korea (K-Drama), seperti yang diungkapkan oleh Kim Bok Rae pada tahun 2015. Salah satu yang paling digemari dalam Korean Wave adalah drama Korea. Ketertarikan masyarakat terhadap drama Korea dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti karakter atau pemain, kostum, musik atau soundtrack, alur cerita, dan setting cerita. Tokoh-tokoh dalam drama dianggap mampu memberikan efek yang lebih mendalam kepada penonton dibandingkan dengan teks atau kata-kata dalam novel, buku cerita, dan lain sebagainya (Damayanti, 2023).

Dengan demikian, standar kecantikan juga direalisasikan dalam drama Korea *Mask Girl*. *Mask Girl* adalah salah satu drama Korea Selatan terbaik dan populer yang diadaptasikan dari serial webtoon Korea yang berjudul sama *Mask Girl*. Webtoon tersebut ditulis oleh Mae-mi dan telah dibaca sebanyak 17,8 juta dari sejak dirilis tahun 2015 (Hanna, 2024). Drama ini tayang pada 18 Agustus 2023 dengan berjumlah 7 episode. Drama Korea ini menceritakan tentang seorang pekerja kantor bernama Kim Mo-mi yang minder akan penampilannya. Ia kemudian memutuskan untuk menjadi bintang dengan menjadi penari bertopeng di malam hari. Namun, kehidupan ganda Kim Mo-mi menjadi semakin rumit ketika rekan kerjanya, Jung Oh Nam, mengetahui identitasnya sebagai *Mask Girl*. Drama ini mengangkat tema tentang diskriminasi terhadap orang yang dianggap tidak menarik dan bagaimana seseorang dapat mengatasi rasa minder dan meraih impian mereka (Amira, 2023).

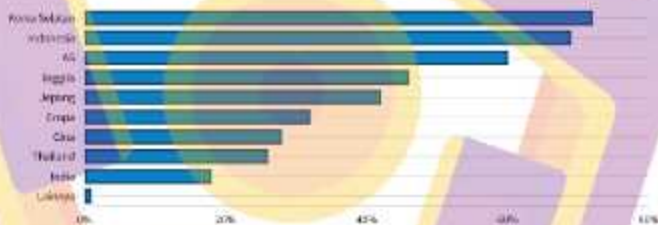


Gambar 1.1 Peringkat drama Korea pada Netflix

(Sumber: databoks.com)

Pada hari ketiga penayangannya drakor *Mask Girl* sudah ditonton selama 19,2 juta jam. Ini menjadikan *Mask Girl* duduk di peringkat kedua sebagai serial non-bahasa Inggris terpopuler global platform tersebut selama 14-20 Agustus 2023. Drama Korea ini berhasil meraih peringkat ke-2 dalam 10 acara di Netflix teratas (Muhammad, 2023).

Setelah ditayangkan, *Mask Girl* menduduki posisi dalam kategori Netflix Global TOP 10 TV (non-Inggris) dan masuk ke daftar TOP 10 di 72 negara (Tionardus & Kistyarini, 2023). Drama Korea *Mask Girl* juga masuk dalam nominasi best series dalam acara 59th Grand Bell Awards. Acara ini merupakan ajang penghargaan tahunan yang digelar Korea Motion Picture Promotion Association (The Motion Pictures Association of Korea). Penghargaan ini merupakan Oscar-nya Korea Selatan. Tidak hanya film, Grand Bell Awards juga memberi penghargaan buat serial TV atau drakor (Yusron, 2023). Selain itu, *Mask Girl* juga masuk dalam masuk ke nominasi 29th Annual Critics Choice Awards untuk kategori Best Foreign Language Series yang diselenggarakan pada 14 Januari 2023 (Yusron, 2023). Mengutip dari laman IMDb, drama korea ini mendapatkan rating sebesar 7.3 dari 522 penilai (Andriyani & Nug, 2023).



Gambar 1.2 Peringkat tontonan favorit pengguna hiburan digital di Indonesia

(Sumber: Jakpat)

Drama Korea (drakor) menjadi tontonan favorit pengguna hiburan digital di Indonesia, dengan persentase penonton film atau serial TV asal Korea Selatan di layanan digital streaming mencapai 72%, unggul tiga persen dibanding jumlah penonton film atau serial TV produksi Indonesia, yang menempati peringkat kedua. Selain itu, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menunjukkan bahwa 91,1% dari 924 responden menonton Drama Korea selama wabah Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa drama Korea memiliki daya tarik yang kuat di kalangan penonton di Indonesia (Pusparisa, 2023).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul “Representasi Kecantikan Perempuan dalam Drama Korea Selatan Mask Girl”.

1.2 Rumusan Masalah

Representasi kecantikan perempuan dalam film mencerminkan standar kecantikan yang ditetapkan oleh masyarakat. Meskipun standar kecantikan seringkali difokuskan pada penampilan fisik, film juga dapat menyoroti bahwa kecantikan sejati berasal dari sikap dan kepribadian yang baik. Korea Selatan menjadi fokus dalam studi kecantikan karena perkembangan industri kecantikan dan media Korea yang mempengaruhi standar kecantikan global. Drama Korea, termasuk “Mask Girl,” memperkuat representasi standar kecantikan dan mendapatkan perhatian global serta popularitas yang besar di Indonesia. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana representasi kecantikan perempuan dalam drama Korea Selatan Mask Girl?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi kecantikan perempuan dalam drama Korea Selatan Mask Girl.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan tentang representasi kecantikan perempuan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi bagi mahasiswa khususnya jurusan Ilmu Komunikasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana media mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap kecantikan dan citra tubuh perempuan.

1.5 Sistematika BAB

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab yang disusun sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan

Pada bab ini memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan bab.

BAB 2 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini terdapat penelitian terdahulu, landasan teori atau konsep, serta kerangka konsep.

BAB 3 Metodologi Penelitian

Pada bab ini berisi paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengambilan data, waktu penelitian, teknik analisis data, serta teknik keabsahan penelitian.

BAB 4 Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini menjelaskan deskripsi objek, temuan penelitian, dan pembahasan.

BAB 5 Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan saran dan penelitian selanjutnya.